

BAB IV

INTERAKSI SANTRI HAID PPTQ AD-DAHLANIAH DENGAN AL-QUR'AN

A. Profil Identitas Responden dan Informan

Informan adalah orang-orang yang terlibat secara tidak langsung namun mampu memberikan informasi terkait peristiwa tersebut. Informan pada penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah yakni Kyai Muhammad, para ustazah yang menyimak hafalan santri, dan pengurus pondok pesantren tersebut. Adapun yang menjadi responden pada penelitian ini adalah para santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri yang dapat memberikan informasi yang relevan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu "Interaksi Dengan Al-Qur'an Ketika Haid di PPTQ Ad-Dahlaniah Putri Nagara".

Santri PPTQ Ad-Dahlaniah ini terbagi 2, yakni mukim¹ dan non mukim². Tercatat pada tahun ini, santri PPTQ Ad-Dahlaniah ini berjumlah 380 santri dengan rincian santri non mukim berjumlah 248 orang dan santri yang mukim berjumlah 132 santri.³ Santri yang mukim berjumlah 132 santri dengan rincian 64 santri putra dan 68 santri putri.

Santriwati yang dipilih menjadi responden pada penelitian di PPTQ Ad-Dahlaniah berjumlah 6 orang. Dengan jumlah ini peneliti sudah cukup mendapatkan data yang dicari. Dalam menentukan narasumber, para santriwati

¹Santri mukim adalah santri yang menetap di dalam lingkungan pondok pesantren.

²Santri non mukim adalah santri yang tidak menetap di lingkungan pondok pesantren, dalam artian santri yang pulang-pergi rumah masing-masing ke pondok.

³Wawancara dengan ustazah Anis, pengasuh PPTQ Ad-Dahlaniah sekaligus penyimak hafalan santri, 4 November 2023.

yang dipilih adalah yang sudah mengalami haid, memiliki pengalaman dan pemahaman terkait interaksi dengan Al-Qur'an ketika haid, santri lama (minimal sudah satu tahun belajar di pondok tersebut), santriwati yang sudah memasuki program tahfiz, dan yang mukim.

Tabel 4.1 Profil Responden Penelitian di PPTQ Ad-Dahlaniah Putri Tambak Bitin

No	Nama	Tanggal Lahir	Usia	Tahun Masuk	Alamat
1.	Patimah	10 Agustus 2004	19 Tahun	2019	Marabahan, Batola
2.	Nahdalia Siti Maslina	16 April 2003	20 Tahun	2021	Banjarbaru
3.	Nidaul Hasanah	13 Mei 2005	18 Tahun	2021	Tambangan, Nagara
4.	Hida Luthfia	20 Januari 2004	19 Tahun	2022	Mandala Murung Masjid
5.	Rafidah	5 Juli 2004	19 Tahun	2020	Parigi
6.	Gina Syifa Aulia	20 Oktober 2003	19 Tahun	2018	Kapuas

Berikut ini pemaparan para responden tentang pemahaman mereka terhadap Al-Qur'an dan interaksinya:

1. Patimah

Hasil wawancara dengan Patimah ketika ditanya tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur'an itu petunjuk dan pedoman hidup serta sumber kebahagiaan bagi diri kita. Menghafal Al-Qur'an karena termotivasi dari hadis Nabi yang artinya sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. Saat membaca dan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat membuat hati

merasa nyaman dan tenang. Betah berlama-lama dengan Al-Qur`an walaupun dalam kondisi haid.”⁴

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis Al-Qur`an) ketika haid sebagai berikut:

“Dengan Al-Qur`an kita harus memperhatikan adab-adabnya seperti berwudu, menghadap kiblat, dan membaca taawuz. *Pas*⁵ haid di pondok kami *kadada*⁶ kegiatan setoran hafalan, karena aturan dari pondok ini *pas* haid *kada*⁷ boleh setoran baik setoran hafalan baru dan lama. *Kada* boleh membaca Al-Qur`an ketika haid. Kalau kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur`an seperti khataman maka bagi yang haid hendaknya duduk dan mendengarkan dengan khusyuk dan jangan ribut. Walaupun dalam keadaan haid pakaian juga harus bersih dan rapi. Dalam keadaan haid, *ulun*⁸ menjaga hafalan dengan mendengarkan hafalan teman sedangkan mushaf Al-Qur`an dipegangkan oleh teman. Haid *kada* menjadi penghambat dalam menjaga hafalan. Menjaga hafalan bisa dengan cara lain misalnya mendengarkan hafalan teman, ikut mendengarkan kegiatan khataman Al-Qur`an *bi al-ghaib* dan pembacaan *famî bisyauqin*. Dengan adanya kegiatan-kegiatan itu dapat memotivasi diri *ulun* agar lekas menghafalkan Al-Qur`an. Kalau memegang mushaf Al-Qur`an, *kada* boleh memegangnya kecuali dalam keadaan darurat seperti mushaf Al-Qur`an itu jatuh dan *kadada* seorangpun di sana maka menjadi wajib hukum menyentuhnya pada saat itu. Ketika seseorang itu haid maka ia sedang dalam keadaan tidak suci dan najis, maka *kada* boleh menyentuh mushaf Al-Qur`an. Kalau menulis Al-Qur`an *pas* haid ada pendapat yang membolehkan dan ada yang *kada*. *Ulu*n mengikuti pendapat yang membolehkan asal ketika menulis tangan kita *kada* tersentuh ayat-ayat Al-Qur`an.”⁹

Bagi Patimah Al-Qur`an merupakan petunjuk dan pedoman hidup serta sumber kebahagiaan. Harapan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an adalah menjadi sebaik-baik umat. Terkait membaca Al-Qur`an, Patimah mengikuti kebijakan dari pondok tersebut yakni tidak membolehkan santrinya untuk setoran hafalan ketika

⁴Wawancara dengan Patimah, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

⁵Maksud *pas* haid di sini adalah ketika haid.

⁶*Kadada* merupakan bahasa Banjar yang artinya tidak ada.

⁷*Kada* merupakan bahasa Banjar yang artinya tidak.

⁸Ulu n artinya saya.

⁹Wawancara dengan Patimah, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

haid. Dengan Al-Qur`an kita harus memperhatikan adab-adabnya seperti berwudu, menghadap kiblat, dan membaca taawuz. Kemudian saat ditanya tentang tata cara murajaah ketika haid, Patimah mengatakan bahwa caranya dengan mendengarkan hafalan teman dan mengikuti kegiatan pondok seperti pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an 30 juz *bi al-ghaib* dan *famî bisyauqin* dengan mendengarkan. Menurutnya haid bukan menjadi kendala bagi penghafal Al-Qur`an untuk menjaga hafalannya, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat melancarkan dan memudahkan untuk membuat hafalan Al-Qur`an ketika telah suci sebab sering mendengarkan.

Selanjutnya mengenai menyentuh mushaf Al-Qur`an, Patimah berpendapat bahwa ketika seseorang itu haid maka ia sedang dalam keadaan tidak suci dan najis, sehingga tidak diperbolehkan untuk menyentuh mushaf Al-Qur`an. Adapun mengenai menulis Al-Qur`an ketika haid, Patimah mengikuti pendapat yang membolehkan asal tangan tidak menyentuh ayat-ayat Al-Qur`an.

2. Nahdalia Siti Maslina

Hasil wawancara dengan Nahdalia ketika ditanya tentang Al-Qur`an sebagai berikut:

“Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi *ulun*. Al-Qur`an adalah sahabat dan penyembuh ketika gundah. Dengan selalu bersama al-Qur`an dapat menenangkan hati *ulun* dari gelisah. Al-Qur`an sebagai jalan untuk mencari rida Allah Swt.. Dengan menghafalkan Al-Qur`an diharapkan mendapat syafaat dari Rasulullah saw..”¹⁰

¹⁰Wawancara dengan Nahdalia Siti Maslina, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis Al-Qur`an) ketika haid sebagai berikut:

“Ketika membaca Al-Qur`an harus memperhatikan adab-adabnya seperti menutup aurat, menghadap kiblat dan bersiwak. Jikalau ada santri yang menggunakan kaos lengan pendek maka biasanya memakai tapih bali *sakira*¹¹ tertutup. Walaupun dalam keadaan haid tetap menutup aurat dengan sempurna ketika melakukan kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur`an. Ketika haid *kada* boleh membaca Al-Qur`an, jadi untuk murajaah hafalan bisa dalam hati dan menjagakan *kawan*¹² murajaah. Misalnya *kawan* ada kesalahan ketika disimak maka boleh saja melafalkan sedikit potongan ayat Al-Qur`an untuk membenarkan bacaan *kawan*. Jika kelupaan ayat saat murajaah dalam hati maka minta bukakan mushaf *lawan kawan* untuk melihat ayat yang lupa. Biasanya *hakun ja*¹³ *kawan* membukakan mushaf Al-Qur`an. Pondok ini menetapkan bagi santri yang haid tidak ada aktivitas membaca al-Qur`an ketika haid jadi setoran hafalan ke ustazah dihentikan sampai *inya*¹⁴ suci dari haid. Selain itu, di pondok ini lumayan banyak kegiatan yang berhubungan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur`an dengan menggunakan pengeras suara sehingga memudahkan untuk murajaah walaupun dalam keadaan haid. Ketika haid *ulun kada suah*¹⁵ menulis ayat Al-Qur`an. Di sini *kadada jua* kegiatan *manulis* Al-Qur`an.”¹⁶

Bagi Nahdalia Al-Qur`an merupakan pedoman hidup, sahabat yang selalu menemani dan obat yang menyembuhkan serta menenangkan hati dari kegelisahan. Harapan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an adalah sebagai jalan mencari rida Allah Swt. dan mendapatkan syafaat Rasulullah saw. Terkait membaca Al-Qur`an, Nahdalia mengatakan bahwa tidak boleh membaca Al-Qur`an ketika haid sebab sudah menjadi ketetapan pondok bahwa tidak ada aktivitas membaca Al-Qur`an dan setoran tidak diwajibkan ketika haid. Kemudian saat ditanya tentang tata cara

¹¹*Sakira* artinya supaya; agar.

¹²*Kawan* maksudnya teman

¹³*Hakun ja* artinya mau saja.

¹⁴*Inya* artinya dia.

¹⁵*Suah* artinya pernah. *Ulu kada suah*: saya tidak pernah.

¹⁶Wawancara dengan Nahdalia Siti Maslina, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November

murajaah ketika haid, Nahdalia mengatakan bahwa caranya dengan murajaah dalam hati dan mendengarkan teman murajaah. Jika teman tersebut terdapat kesalahan maka boleh saja melafalkan sedikit potongan ayat Al-Qur'an untuk membenarkan bacaan teman. Jika kelupaan ayat saat murajaah dengan hati maka ia boleh meminta dibukakan mushaf kepada teman untuk melihat ayat yang keliru atau lupa, sebab tidak boleh menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika haid. Selain itu, menurut Nahdalia adanya kegiatan-kegiatan pondok seperti pembacaan Al-Qur'an 30 juz *bi al-ghaib* dan *famî bisyauqin* dapat memudahkan untuk murajaah ketika haid. Dapat diketahui juga bahwa faktor lingkungan juga mempengaruhi santri dalam menjaga hafalan walaupun dalam keadaan haid.

Nahdalia juga menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an harus memperhatikan adab-adabnya seperti menutup aurat, menghadap kiblat dan bersiwak. Jikalau ada santri yang menggunakan kaos lengan pendek maka biasanya lengannya ditutupi dengan tapih bali seperti selendang agar aurat tertutup dengan sempurna. Ketika melaksanakan aktivitas yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti murajaah mandiri, menyimak hafalan teman, dan mengikuti kegiatan-kegiatan pondok walaupun dalam keadaan haid tetap menutup aurat dengan sempurna. Adapun mengenai menulis Al-Qur'an, Nahdalia tidak menulis Al-Qur'an ketika haid. Di pondok ini juga jarang sekali ada kegiatan yang berhubungan dengan menulis ayat Al-Qur'an.

3. Nidaul Hasanah

Hasil wawancara dengan Nidaul Hasanah ketika ditanya tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur`an bagi *ulun* adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Tujuan *ulun* menghafal Al-Qur`an adalah untuk mencari rida Allah Swt. dan memasang mahkota untuk orang tua *ulun* tercinta. Orang yang menghafal Al-Qur`an adalah orang-orang pilihan. Berinteraksi dengan Al-Qur`an misalnya membaca dan mendengarkan *kawa maolah*¹⁷ hati *ulun* tenang dan nyaman.”¹⁸

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis ayat-ayat Al-Qur`an) ketika haid sebagai berikut:

“Di pondok ini diwajibkan setoran minimal satu halaman perharinya, tapi kalau *kada* sanggup *kada papa*¹⁹ kurang dari itu. Membaca Al-Qur`an harus memperhatikan adab-adabnya misalnya berwudu, menghadap kiblat, dan bersiwak. Kalaunya haid aktivitas setoran hafalan Al-Qur`an dihentikan karena membaca Al-Qur`an *kada* boleh ketika haid dan sudah menjadi aturan pondok. *Ulu*n menjaga hafalan ketika haid dengan murajaah dalam hati *kada mangaluarakan*²⁰ suara, *mandangarkan*²¹ hafalan *kawan kaya*²² majlis *simaan*, dan *famî bisyauqin*. Kegiatan-kegiatan itu *kawa* menguatkan hafalan kita ketika haid. Haid *kada* menghambat *ulun* untuk menjaga hafalan Al-Qur`an. Di pondok ini diharuskan menggunakan mushaf *Qudus* untuk menghafal Al-Qur`an. Kata guru kalau haid *kada* boleh menyentuhnya kecuali dalam keadaan darurat seperti khawatir mushaf terbakar. Santri-santri di sini *jua kada* menyentuh Al-Qur`an ketika haid, sudah menjadi ketetapan dari pondok. Kalau menulis, *Ulu*n *kada suah* menulis Al-Qur`an waktu haid, *jar*²³ guru makruh hukumnya.”²⁴

Nidaul Hasanah menjelaskan bahwa Al-Qur`an baginya merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Orang yang menghafal Al-Qur`an adalah orang-orang pilihan Allah. Adapun tujuan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur`an untuk mendapatkan rida Allah Swt. dan memasang mahkota untuk orang tua kelak. Setoran hafalan di pondok ini diwajibkan minimal satu halaman perharinya,

¹⁷*Kawa maolah* artinya dapat membuat.

¹⁸Wawancara dengan Nidaul Hasanah, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

¹⁹*Kada papa* artinya tidak apa apa.

²⁰Mengeluarkan.

²¹Mendengarkan

²²Maksud *kaya* di sini adalah misalnya; seperti.

²³*Jar* artinya kata. *Jar* guru: kata guru.

²⁴Wawancara dengan Nidaul Hasanah, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

namun jika tidak sanggup tidak apa-apa kurang dari itu. Nidaul juga memaparkan bahwa membaca Al-Qur`an harus memperhatikan adab-adabnya seperti berwudu, menghadap kiblat, dan bersiwak. Terkait membaca Al-Qur`an, Nidaul mengikuti aturan dari pondok tersebut yakni tidak boleh membaca Al-Qur`an ketika haid dan aktivitas setoran dihentikan. Ketika ditanya tentang tata cara murajaah ketika haid, Nidaul mengatakan bahwa caranya dengan murajaah dalam hati, mendengarkan hafalan teman seperti majlis *simaan* dan *famî bisyauqin*. Menurutnya haid bukan menjadi kendala bagi penghafal Al-Qur`an untuk menjaga hafalannya, karena dengan adanya kegiatan-kegiatan pondok tersebut dapat menguatkan hafalan Al-Qur`an ketika sedang haid.

Adapun mengenai menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika haid, Nidaul mengikuti pendapat guru kalau haid tidak menyentuh Al-Qur`an kecuali dalam keadaan darurat seperti khawatir mushaf terbakar. Santri-santri ad-Dahlaniah juga sudah terbiasa tidak menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika haid dan sudah menjadi ketetapan di pondok ad-Dahlaniah ini. Begitupun dengan menulis Al-Qur`an, Nidaul mengikuti pendapat gurunya yakni makruh menulis Al-Qur`an ketika haid.

4. Hida Luthfia

Hasil wawancara dengan Hida Luthfia ketika ditanya tentang Al-Qur`an, ia mengatakan, “Al-Qur`an adalah petunjuk yang menuntun seluruh perjalanan hidup *ulun*. Tuntunan dalam segala aspek kehidupan. Dengan menghafalkan Al-Qur`an semoga mendapatkan ridanya Allah Swt.”²⁵

²⁵Wawancara dengan Hida Luthfia, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur'an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an) ketika haid sebagai berikut:

“Membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan adab-adabnya *kaya* bersiwak, menutup aurat, dan duduk yang benar menghadap kiblat. Kalau membaca Al-Qur'an ketika haid itu *kada* diperbolehkan, karenakan sudah menjadi aturan pondok dan setoran hafalan dihentikan kecuali setelah suci. Haid *kada* menjadi penghambat *ulun* untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Saat haid *ulun* menyimak hafalan *kawan* untuk menjaga hafalan, tapi *kada papa amun*²⁶ melafalkan potongan ayat Al-Qur'an untuk membenarkan hafalan *kawan* yang keliru. Di sini nyaman karena tinggal di lingkungan orang-orang yang menghafal Al-Qur'an. Karena lingkungan pondok sangat mendukung untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an baik dalam keadaan haid atau *kada*, karena di dalamnya terdapat program-program wajib terkait pembacaan Al-Qur'an setiap harinya. Adanya program wajib khataman 30 juz *bi al-ghaib* yang diadakan setiap minggu dan *famî bisyauqin* setiap hari satu juz dapat membuat hafalan *ulun* terjaga dan kalau belum lancar maka dengan adanya program itu dapat sambil melancarkan hafalan. Jadi setiap harinya kami selalu mendengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an. Kalau memegang mushaf Al-Qur'an ketika haid, *ulun* mengikuti kebiasaan santri-santri di sini *lawan*²⁷ dari guru-guru. Al-Qur'an itu suci jadi untuk membaca dan menyentuhnya hendaknya juga dalam keadaan suci. Terkait menulis Al-Qur'an, *ulun maumpati*²⁸ pendapat guru tapi di sini *ulun kada suah manulis* ayat Al-Qur'an *pas* haid. Di pondok *jarang jua* ada kegiatan menulis ayat Al-Qur'an.”²⁹

Hida Luthfia berpendapat bahwa Al-Qur'an baginya merupakan petunjuk yang menuntun segala perjalanan hidupnya. Harapannya menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah untuk mendapatkan rida Allah Swt.. Hida Luthfia menjelaskan bahwa membaca Al-Qur'an hendaknya memperhatikan adab-adabnya seperti bersiwak, menutup aurat, dan duduk menghadap kiblat. Kemudian ketika ditanya mengenai membaca Al-Qur'an ketika haid, Hida berpendapat bahwa tidak boleh membacanya dalam kondisi haid. Hal itu dikarenakan di pondok ini memiliki aturan

²⁶*Amun* artinya kalau; jika.

²⁷*Lawan* artinya dan; dengan.

²⁸*Maumpati* artinya mengikuti.

²⁹Wawancara dengan Hida Luthfia, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

yakni aktivitas setoran hafalan dihentikan kecuali setelah suci. Menurut Hida haid bukan menjadi penghambat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Adapun terkait murajaah hafalan ketika haid yakni caranya dengan menyimak hafalan teman untuk menjaga hafalan, menurutnya tidak apa-apa kalau melafalkan potongan ayat Al-Qur'an untuk membenarkan hafalan teman yang keliru. Selain itu, Hida juga menjelaskan bahwa faktor lingkungan juga sangat mendukung untuk menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an baik dalam keadaan haid atau tidak, seperti di pondok tersebut terdapat program-program wajib terkait pembacaan Al-Qur'an setiap harinya. Hida menjelaskan bahwa hari-harinya di pondok adalah mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, adanya program wajib pembacaan 30 juz *bi al-ghaib* yang diadakan setiap minggu dan *fami bisyauqin* setiap hari satu juz dapat membuat hafalannya terjaga dan jika belum lancar maka dengan adanya program tersebut dapat menguatkan hafalan. Sehingga tidak ada istilah haid dapat menyebabkan hilangnya hafalan.

Adapun terkait menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika haid, Hida mengikuti pendapat gurunya dan juga mengikuti kebiasaan-kebiasaan santri di Pondok Ad-Dahlaniah yakni tidak memegang mushaf Al-Qur'an saat haid. Menurutnya Al-Qur'an adalah kitab yang suci sehingga untuk membaca dan menyentuhnya juga harus dalam keadaan suci. Kemudian mengenai menulis Al-Qur'an, Hida Luthfia tidak menulis ayat-ayat al-Qur'an ketika haid.

5. Rafida

Hasil wawancara dengan Hida Luthfia ketika ditanya tentang Al-Qur'an sebagai berikut:

“Al-Qur`an adalah pedoman dan petunjuk hidup. Al-Qur`an adalah penenang, menenangkan hati dari segala masalah dan ujian. Tujuan *ulun* menghafal Al-Qur`an karena orang yang ahli Al-Qur`an adalah keluarganya Allah, mereka dekat dengan Allah Swt..”³⁰

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis ayat-ayat Al-Qur`an) ketika haid sebagai berikut:

“Diantara adab-adab membaca Al-Qur`an adalah berwudu dan menghadap kiblat. Kalau membaca Al-Qur`an ketika haid itu *kada* diperbolehkan, *ulun* mengikuti yang sudah menjadi kebiasaan santri-santri di sini dan mengikuti pendapat dari guru-guru. Menurut *ulun* haid *kada* jadi penghambat untuk menjaga hafalan Al-Qur`an. Karena ada jalan lain, kalau *ulun* dengan mendengarkan hafalan *kawan* dan adanya kegiatan-kegiatan pondok *kaya fami bisyauqin kawa*³¹ melancarkan dan menguatkan hafalan. Kalau di rumah *ulun* *mandangarakan murattal*³² di HP *pas* haid. *Manguti*³³ mushaf Al-Qur`an *kada* boleh *jua*³⁴ kecuali dalam keadaan darurat seperti khawatir mushaf *tabakar*³⁵, *ulun* mengikuti pendapat guru-guru di sini dan pengasuh. Sedangkan menulis, *ulun* mengambil pendapat yang memakruhkan menulis Al-Qur`an ketika haid.”³⁶

Bagi Rafida Al-Qur`an merupakan pedoman dan petunjuk hidup. Al-Qur`an adalah penenang yang dapat menenangkan hati dari segala masalah dan ujian. Tujuannya menghafal Al-Qur`an adalah karena termotivasi dari hadis nabi yaitu orang yang ahli Al-Qur`an adalah keluarganya Allah Swt., Rafida berpendapat bahwa penghafal Al-Qur`an adalah orang-orang yang dekat dengan Allah Swt.. karena ia sering berinteraksi dengan kalam-kalam Allah. Rafida menjelaskan bahwa membaca Al-Qur`an hendaknya memperhatikan adab-adabnya seperti berwudu

³⁰Wawancara dengan Rafida, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

³¹*Kawa* artinya dapat. *Kawa* melancarkan: dapat melancarkan.

³²*Murattal* adalah rekaman suara Al-Qur`an yang dilagukan oleh seorang qari atau pembaca Al-Qur`an.

³³*Manguti* artinya memegang.

³⁴*Jua* artinya juga.

³⁵Terbakar.

³⁶Wawancara dengan Rafida, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

sebelum memulai membaca Al-Qur`an dan duduk menghadap kiblat. Kemudian ketika ditanya mengenai membaca Al-Qur`an ketika haid, Rafida berpendapat bahwa tidak boleh membacanya dalam kondisi haid. Rafida mengikuti kebiasaan dari santri-santri ad-Dahlaniah dan mengikuti pendapat dari guru. Menurut Rafida haid bukan menjadi penghambat untuk menjaga hafalan Al-Qur`an. Adapun terkait menjaga hafalan Al-Qur`an ketika haid menurut Rafida caranya adalah dengan mendengarkan hafalan teman dan adanya kegiatan-kegiatan pondok seperti *famî bisyauqin* dapat melancarkan dan menguatkan hafalan.

Adapun mengenai memegang mushaf Al-Qur`an ketika haid menurut Rafida juga tidak boleh kecuali dalam keadaan darurat seperti khawatir mushaf terbakar. Rafida mengikuti pendapat guru-guru di sini dan pengasuh. Sedangkan menulis, Rafida mengambil pendapat yang memakruhkan menulis Al-Qur`an ketika haid.

6. Gina Syifa Aulia

Hasil wawancara dengan Gina Syifa Aulia ketika ditanya tentang Al-Qur`an, ia mengatakan, “Al-Qur`an adalah pedoman hidup bagi *ulun*. Semoga dengan menghafalkan Al-Qur`an dapat membahagiakan orang tua *ulun*.”³⁷

Adapun hasil wawancara ketika ditanya tentang interaksi dengan Al-Qur`an (seperti membaca, memegang mushaf, mengikuti khataman, dan menulis ayat Al-Qur`an) ketika haid sebagai berikut:

“Membaca Al-Qur`an ketika haid *kada* diperbolehkan. Di pondok ini aktivitas membaca Al-Qur`an ketika haid dihentikan sampai suci kembali dan sudah menjadi aturan pondok. Jadi murajaahnya kalau haid bisa *jua lawan* hati

³⁷Wawancara dengan Ghina Syifa Aulia, santriwati PPTQ Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

*kada mangaluarakan*³⁸ suara atau *mandangarakan* hafalan *kawan*. Memegang mushaf Al-Qur'an *kada boleh jua*³⁹, solusinya kalau lagi murajaah dalam hati atau mengikuti kegiatan-kegiatan pembacaan Al-Qur'an *pas* haid maka mushafnya minta dibukakan *lawan kawan* dan *diandak*⁴⁰ di atas rehal atau meja. Kami diwajibkan mengikuti kegiatan khataman dan lainnya walaupun dalam keadaan haid, *kada umpat*⁴¹ membaca tapi *umpat* duduk *lawan mandangarakan aja*.”⁴²

Bagi Gina Syifa Aulia, Al-Qur'an merupakan pedoman hidup. Harapan menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah agar dapat membahagiakan kedua orang tua. Terkait membaca Al-Qur'an, Gina berpendapat bahwa tidak boleh ketika haid membaca Al-Qur'an. Ia juga mengikuti aturan dari pondok tersebut yang tidak mewajibkan santri haid untuk setoran hafalan kepada ustazah, aktivitas yang terkait membaca Al-Qur'an dihentikan hingga suci kembali. Kemudian saat ditanya tentang tata cara murajaah ketika haid, Gina mengatakan bahwa caranya dengan murajaah dalam hati dan mendengarkan hafalan teman.

Adapun terkait memegang mushaf Al-Qur'an ketika haid, Gina berpendapat bahwa hal tersebut juga tidak boleh. Sehingga ketika sedang murajaah dalam hati atau mengikuti kegiatan-kegiatan pembacaan Al-Qur'an ketika haid maka mushafnya minta dibukakan dengan teman dan ditaruh di atas rehal atau meja. Santri-santri di sana diwajibkan mengikuti kegiatan khataman dan lainnya walaupun dalam keadaan haid, namun tidak ikut membaca melainkan hanya ikut duduk dan mendengarkan saja.

³⁸Mengeluarkan.

³⁹*Kada boleh jua* artinya tidak boleh juga.

⁴⁰*Diandak* asal katanya *andak* yang artinya letak. *Diandak*: diletakkan

⁴¹*Umpat* artinya ikut. *Kada umpat*: tidak ikut.

⁴²Wawancara dengan Ghina Syifa Aulia, santriwati Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Ad-Dahlaniah, 4 November 2023.

B. Analisis Fenomenologis Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an

Dalam membahas inti dari penelitian ini, peneliti menggunakan analisis fenomenologis sesuai dengan fenomena yang ada. Untuk mempermudah proses analisis peneliti menggunakan teori fenomenologi milik Heddy Shri Ahimsa Putra. Heddy berpendapat bahwa fenomenologi cocok digunakan sebagai pisau analisis untuk penelitian ranah sosial seperti *living Qur'an*. Setiap orang memiliki kesadaran dalam melakukan sesuatu, baik itu didapat dari melihat, membaca, menilai dan kesadaran yang didapat dari pengetahuan. Santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri tentu memiliki kesadaran tentang interaksi dengan Al-Qur'an ketika haid. Kesadaran inilah yang nantinya akan menampakkan bagaimana pemaknaan dan praktik yang dibangun tentang interaksi dengan Al-Qur'an bagi santri haid PPTQ Ad-Dahlaniah.

Analisis pada penelitian ini menjelaskan bagaimana pemaknaan santri PPTQ Ad-Dahlaniah terkait Al-Qur'an dan interaksinya ketika haid. Adapun dalam analisisnya merupakan hasil dari pengalaman atau kebiasaan santri sendiri sesuai pemaknaan mereka masing-masing. Pada bagian ini diterangkan bagaimana pengalaman para santri tersebut dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika sedang haid. Sesuai teori fenomenologi milik Heddy, maka untuk memahami suatu fenomena tersebut dapat dianalisis atau dijelaskan dengan tiga aspek yaitu aspek *ideational*, *behavioral* dan *material*. Aspek *ideational* berisi pendapat atau pemaknaan santri terkait Al-Qur'an dan bagaimana berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika haid. Aspek *behavioral* berisi tentang tingkah laku atau perilaku yang merupakan praktik dari aspek *ideational* (pemahaman santri). Kemudian aspek

material yang mencakup benda atau bahan yang mendukung perilaku santri berinteraksi dengan Al-Qur'an ketika haid. Maka hasil dari analisisnya adalah sebagai berikut:

1. *Aspek Ideational*

Aspek *Ideational* santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri merupakan pendapat dan pemaknaan santri. Para santri Ad-Dahlaniah memiliki banyak makna terkait Al-Qur'an. Dalam pemaknaan salah seorang santri PPTQ Ad-Dahlaniah bahwa Al-Qur'an adalah sumber kebahagiaan. Membaca Al-Qur'an dapat memberikan kenyamanan dan ketenangan, sehingga membuat betah berlama-lama dengan Al-Qur'an. Selain itu, mengamalkan yang terkandung di dalamnya membuat hati merasa aman. Begitupun sebaliknya jika berpaling dari Al-Qur'an maka hati merasa gelisah.

Bagi salah seorang santri PPTQ Ad-Dahlaniah bernama Nidaul Hasanah memaknai Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia yang berasal dari Allah Swt. melalui Nabi Muhammad saw.. Adapun menurut Hida Luthfia, Al-Qur'an dapat menuntun seluruh perjalanan hidupnya. Dengan Al-Qur'an maka dapat membimbing dan membawanya ke jalan yang diridai Allah Swt.. Ghina Syifa memaknai Al-Qur'an sebagai jalan untuk membahagiakan orang tua. Al-Qur'an sebagai jalan membahagiakan orang tua dikarenakan santri tersebut menghafalkan Al-Qur'an atas keinginan kuat orang tuanya. Bagi santri tersebut dengan memenuhi keinginan orang tuanya, maka Al-Qur'an yang dihafalkannya dapat menjadi sebab bahagia dan orang tua rida kepadanya.

Adapula yang memaknai Al-Qur`an sebagai sahabat. Seperti yang dialami orang pada umumnya, seorang sahabat adalah seseorang yang selalu menemani dan tidak pernah meninggalkan kita dalam keadaan suka maupun duka. Dengan mengakrabkan diri dengan Al-Qur`an diharapkan bisa mendapatkan syafaat nabi Muhammad saw. dan melalui mengulang-ulang hafalan tiap harinya bisa menjadi media memperoleh rida Allah Swt.. Dari pemahaman para santri terkait berinteraksi dengan Al-Qur`an dapat diketahui bahwa pengabdianya kepada Al-Qur`an adalah semata untuk kebahagiaan ukhrawi atau kehidupan bahagia di akhirat kelak.

Kebanyakan dari mereka juga berpendapat bahwa Al-Qur`an itu suci, sehingga untuk membaca ayat-ayatnya harus memperhatikan adab-adabnya seperti berwudu terlebih dahulu, menutup aurat dengan sempurna, bersiwak dan menghadap kiblat. Mereka berpendapat, ketika seseorang itu haid maka ia sedang dalam keadaan tidak suci dan najis, sehingga tidak diperbolehkan untuk menyentuh mushaf Al-Qur`an. Adapun maksud najis di sini adalah darah haid. Darah haid tergolong najis, apabila darah tersebut mengenai pakaian maka seorang wanita muslim wajib menyucikannya hingga warna, aroma, dan wujudnya hilang.

Ketika haid, semua santri tidak setoran hafalan kepada gurunya, mereka menghentikan segala aktivitas membaca Al-Qur`an ketika haid. Mereka hanya mematuhi nasehat dan kebijakan dari pengasuh yang tidak membolehkan untuk membaca Al-Qur`an ketika haid. Beberapa santri juga tidak terlalu memusingkan dalil atau dasar hukum atas pilihannya tersebut. Bagi mereka haid bukan menjadi alasan sebab terlupanya hafalan, karena mereka sudah terbiasa akan hal tersebut. Bagi mereka waktu haid adalah waktu mengistirahatkan otak dari membuat setoran.

Di Ponpes Ad-Dahlaniah, pengasuh dan para ustazah sepakat untuk tidak memperbolehkan setoran atau membaca Al-Qur'an ketika haid hingga datangnya waktu suci. Ustazah Kamaliah menjelaskan bahwa haid yang normalnya 3 hari, 5 hari, ataupun seminggu tidak menjadi sebab hilangnya hafalan. Karena ada cara lain untuk menjaga hafalan ketika haid seperti mendengarkan bacaan Al-Qur'an teman. Selain itu, faktor lingkungan juga sangat membantu santri yang haid untuk menjaga hafalannya. Lingkungan pondok ad-Dahlaniah ini sangat banyak sekali kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti *famî bisyauqin* yang dibaca setiap hari satu juz menggunakan penguat suara, khataman 30 juz *bi al-ghaib* yang dilaksanakan setiap minggunya, dan lain sebagainya. Sehingga hari-hari mereka selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an, bagi santri yang haid juga tidak ada yang jauh dari Al-Qur'an karena dengan ada kegiatan-kegiatan tersebut dapat memudahkan mereka untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an ketika haid itu bukan hukum yang *qath'i* (pasti) seperti salat lima waktu yang sudah *qath'i* yakni *fardhu 'ain*. Berbeda halnya dengan membaca Al-Qur'an ketika haid yang terdapat *khilâfiyyah* ulama. Pondok ini mengambil pendapat yang muktamad⁴³ dari Mazhab Syafii yakni tidak boleh membaca Al-Qur'an ketika haid. Dalil tentang larangan membaca Al-Qur'an ketika haid ini terdapat dalam sebuah riwayat dari sayyidinâ 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah bersabda, “*Wanita haid dan orang yang junub tidak boleh membaca Al-Qur'an.*” Sehingga aktivitas terkait membaca Al-Qur'an bagi wanita haid dihentikan sebagai bentuk kehati-hatian. Adapun bagi penghafal Al-Qur'an yang

⁴³Muktamad artinya dapat dipercaya; dapat diandalkan; dapat dijadikan pegangan.

takut hilangnya hafalan, Imâm Nawawî memberikan jalan lain yakni dengan hati. Hati digunakan untuk murajaah.

Selain bersandar pada pendapat yang muktamad dari Mazhab Syafii, kitab *Majmû' Syarah al-Muhadzdzab* karya Imâm Nawawî juga sebagai rujukan terkait interaksi dengan Al-Qur'an ketika haid di pondok ini. Menurut Ustazah Kamaliah sedikit banyaknya haid sebenarnya menjadi kendala bagi penghafal Al-Qur'an untuk menjaga hafalannya, karena ketika haid terdapat hal-hal yang tidak diperbolehkan untuk dilakukan seperti menyentuh mushaf Al-Qur'an dan lain sebagainya. Namun dalam hal ini Imâm Nawawî memberikan jalan bagi wanita yang haid untuk menjaga hafalannya, yakni murajaah dengan hati. Selain itu, bisa juga melafalkan namun tidak terdengar oleh diri sendiri. Hal ini sebagai bentuk kehati-hatian.

Adapun terkait menulis Al-Qur'an mayoritas santri mengambil pendapat yang membolehkan menulisnya ketika haid dalam proses belajar dan mengajar. Namun, di pondok ini jarang sekali ada aktivitas atau kegiatan yang mengharuskan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

Cara berinteraksi santriwati Ad-Dahlaniah terhadap Al-Qur'an mengikuti kebijakan dari pengasuh pondok dan para guru serta mengikuti kebiasaan santris-santri di sana. Pengetahuan yang santri dapatkan tersebut mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an. Keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang suci bahkan menyentuhnya harus dalam keadaan suci, terimplementasi dalam cara mereka memperlakukan kitab suci tersebut, baik ketika

membaca, menghafalkan, menyentuh, menulis, sebagaimana akan dijelaskan dalam aspek yang kedua, yakni aspek *behavioral*.

Aspek *ideational* para santri tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Aspek *Ideational* santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri

Aspek <i>Ideational</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Al-Qur`an adalah sumber kebahagiaan. • Al-Qur`an adalah sahabat. • Al-Qur`an adalah petunjuk dan pedoman hidup. • Al-Qur`an adalah penenang yang dapat menenangkan hati dari segala masalah dan ujian. • Al-Qur`an adalah segalanya. • Al-Qur`an sebagai lantaran mencari rida Allah Swt. • Al-Qur`an sebagai jalan untuk mendapatkan syafaat Rasulullah saw. • Al-Qur`an sebagai obat, penyembuh dikala gundah. • Al-Qur`an sebagai jalan untuk membahagiakan orang tua. • Ketika seseorang itu haid maka ia sedang dalam keadaan tidak suci, sehingga tidak diperbolehkan untuk menyentuh mushaf Al-Qur`an. • Haid tidak menjadi kendala bagi penghafal Al-Qur`an untuk menjaga hafalannya, karena masih ada cara lain seperti mendengarkan bacaan Al-Qur`an dari santri lain. • Mematuhi nasehat dan kebijakan dari pengasuh yang tidak membolehkan untuk membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika haid. • Mengikuti kebiasaan santri-santri di pondok terkait ketidakbolehan membaca dan menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika haid. • Mengambil pendapat yang membolehkan menulis ayat Al-Qur`an ketika haid.

Membaca Al-Qur`an bagi wanita saat haid terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab, ada yang mengharamkan dan membolehkan. Diantara mazhab yang empat yakni Mazhab Hanafi, Hambali, Syafii dan Maliki, tiga diantaranya mengharamkan membaca Al-Qur`an bagi wanita yang sedang mengalami haid, hanya Mazhab Maliki yang membolehkan membaca Al-Qur`an ketika haid dengan syarat-syarat tertentu. Mazhab Hanafi mengharamkan membaca

Al-Qur`an ketika sedang haid kecuali untuk mengajar. Mazhab Hambali mengharamkan membaca Al-Qur`an ketika haid, kecuali berupa ayat-ayat pendek atau ayat panjang yang seukuran dengannya. Adapun Mazhab Syafii mengharamkan membaca Al-Qur`an ketika haid walaupun hanya setengah ayat. Mazhab Maliki saja yang membolehkan membaca Al-Qur`an walaupun dalam keadaan haid hingga darahnya berhenti.

Pendapat yang mengharamkan didukung dan diperkuat oleh sebuah hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzî bahwa wanita yang sedang mengalami haid dan junub tidak diperbolehkan membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Adapun pendapat ulama yang membolehkan membaca Al-Qur`an ketika haid didukung hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhârî bahwa Rasulullah membolehkan mengerjakan semua amalan haji ketika sedang haid kecuali tawaf. Al-Qur`an merupakan salah satu rangkaian ibadah yang biasa dilakukan oleh orang yang melaksanakan haji dan membaca Al-Qur`an dengan niat untuk zikir kepada Allah Swt..

Pengetahuan atau pendapat santriwati ad-Dahlaniah tentang interaksi dengan Al-Qur`an seperti membaca dan menyentuh mushaf al-Qur`an ketika haid, mereka cenderung mengikuti kebijakan, perkataan dan nasehat dari pengasuh pondok dan para ustazah di sana. Diketahui bahwa mereka terdapat aturan yakni bagi santri yang haid tidak boleh setoran hafalan. Tidak ada aktivitas membaca Al-Qur`an ketika haid. Pondok ini menetapkan aturan dengan berpegang pada pendapat yang muktamad dari Mazhab Syafii. Sehingga dapat diketahui bahwa mereka mengikuti pendapat Mazhab Syafii yang mengharamkan membaca Al-

Qur'an bagi wanita yang sedang mengalami haid walaupun setengah ayat, sebab dapat mengurangi rasa hormat terhadap Al-Qur'an.

Adapun terkait menyentuh mushaf Al-Qur'an bagi wanita yang sedang haid, dalil yang digunakan merujuk pada Surah Al-Waqi'ah ayat 79 yang artinya, "*tidak diperbolehkan menyentuh Al-Qur'an itu kecuali bagi orang-orang yang benar-benar suci.*" Selain itu mereka juga mengambil pendapat ulama yang paling kuat yakni haram menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika haid. Hal tersebut sejalan dengan pendapat mazhab Imam Syafii, Hanafi dan Maliki yang mengharamkan menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika sedang haid. Adapun Mazhab Hambali hanya mengharamkan menyentuh tulisan ayat-ayat Al-Qur'annya saja, sedangkan bagian yang tak tertulis seperti sampul diperbolehkan menyentuhnya.

Adapun dalil-dalil yang dijadikan landasan para ulama mazhab dalam menentukan hukum larangan menyentuh mushaf Al-Qur'an ketika haid tersebut adalah firman Allah swt. pada surah al-Waqi'ah ayat 77-79 yang artinya, "*Sesungguhnya al-Qur'an ini ialah bacaan yang sangat mulia, pada kitab yang terpelihara (Lauh al-Mahfuzh), tidak menyentuhnya kecuali mereka yang disucikan.*" Selain itu, hadis yang diriwayatkan dari kakek 'Amru bin Hazm bahwa Nabi Muhammad saw. mengirim surat kepada penduduk Yaman yang berbunyi, "*Janganlah menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang dalam keadaan suci.*" Kemudian hadis yang diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar bahwa nabi saw. melarang membawa Al-Qur'an ketika bepergian ke negeri musuh. Kemudian Atsar Salmân al-Fârisî, ketika ia bepergian dengan Alqamah bin Qais dan ia baru saja buang air besar, lalu Alqamah mengatakan, "*Berwudhulah! Kami akan menanyakan*

sesuatu dari ayat Al-Qur`an.” Salmân menjawab, “*Tanyakan saja! Aku tidak menyentuhnya (Al-Qur`an).*”⁴⁴

2. *Aspek Behavioral*

Aspek *behavioral* berupa praktik (tingkah laku atau perilaku) yang merupakan hasil dari pendapat atau pemaknaan santri terkait interaksi dengan Al-Qur`an ketika haid. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil interaksi dan komunikasi antara santri dengan guru dan pengasuh menghasilkan keseragaman sikap.

Para santri memilih untuk mengikuti aturan dan nasihat pengasuh dan para guru penyimak hafalan. Terkait dengan aktivitas membaca Al-Qur`an, santri PPTQ Ad-Dahlaniah tidak leluasa berinteraksi dengan Al-Qur`an ketika haid. Mereka tidak boleh setoran hafalan ketika haid, segala aktivitas terkait membaca Al-Qur`an ketika haid dihentikan. Mereka tidak menyetorkan hafalannya, baik hafalan baru dan lama sampai dalam keadaan suci kembali. Oleh karena itu, santri untuk menjaga hafalannya ketika haid agar tidak lupa maka mereka memilih untuk murajaah dalam hati. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan santri-santri ad-Dahlaniah.

Adapun terkait membaca potongan-potongan ayat Al-Qur`an untuk berzikir kepada Allah Swt. diperbolehkan di pondok ini. Mereka biasanya mengikuti program wajib seperti pembacaan wirid-wirid harian yang di dalamnya terdapat potongan ayat Al-Qur`an dengan tujuan doa. Ustazah Kamaliah menjelaskan bahwa bacaan-bacaan untuk membentengi diri seperti ayat kursi yang biasa dibaca ketika

⁴⁴Salim, *Faidh Ar-Rahman Fi Al-Ahkam Al-Fiqhiyyah Al-Khashshah Bi Al-Qur'an*, 31.

suci jangan sampai ditinggalkan ketika haid. Karena wanita haid lebih rawan terkena sihir atau terkena penyakit-penyakit yang tidak kasat mata. Maka membaca potongan-potongan ayat dalam rangka zikir itu diperbolehkan.

Selain membaca Al-Qur`an, segala aktivitas wanita haid yang berhubungan dengan Al-Qur`an memiliki batasan-batasan. Pondok Pesantren Ad-Dahlaniah lebih berhati-hati dalam hal ini, seperti melarang santrinya yang haid untuk memegang mushaf Al-Qur`an. Sehingga santri disana ketika haid, mereka tidak boleh memegang mushaf Al-Qur`an kecuali dalam keadaan tertentu seperti mushaf Al-Qur`an yang terjatuh dan pada saat itu tidak ada orang lain selain kita maka diperbolehkan untuk mengambil dan membawa mushaf Al-Qur`an tersebut ke tempat yang aman.

Para santri beranggapan bahwa orang yang haid adalah sedang dalam keadaan kotor atau najis, sedangkan Al-Qur`an adalah kitab yang tidak diragukan kesuciannya. Sehingga mereka merasa berdosa jika membaca dan memegang mushaf Al-Qur`an. Adapun maksud najis di sini adalah darah haid. Darah haid termasuk najis sedang (*mutawasithah*) dan membatalkan wudu. Apabila darah haid tersebut mengenai pakaian atau lainnya maka wajib untuk mensucikannya hingga hilang warna, aroma, dan wujudnya. Pendapat yang masyhur dari ulama empat mazhab bahwa darah yang mengalir keluar adalah najis kecuali darah orang yang mati syahid selama darah tersebut berada di atas jasadnya. Adapun dasar hukum kenajisan darah terdapat pada surah al-An`am ayat 145⁴⁵ yang berarti:

⁴⁵Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzhab Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, n.d), 277-278.

“Katakanlah, tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali makanan itu bangkai, darah yang mengalir, atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Rabb-mu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Adapun untuk menjaga hafalan agar tidak lupa, mereka biasanya menyimpan hafalan teman tanpa menyentuh mushaf. Caranya bisa dengan mushaf dipegangkan oleh teman atau diletakkan di atas meja lalu dibantu oleh teman untuk membolak-balikkan halaman. Jadi tidak ada aktivitas menyentuh mushaf Al-Qur`an walaupun dalam keadaan haid. Adapun mengenai membawa mushaf Al-Qur`an, santri yang sedang haid untuk mengikuti kegiatan-kegiatan wajib yang berhubungan dengan pembacaan Al-Qur`an biasanya mushaf Al-Qur`an santri tersebut dibawakan oleh santri yang lain (yang tidak haid).

Ketika kegiatan *tasmî'* dan khataman Al-Qur`an yang menggunakan pengeras suara, maka santri haid hanya ikut duduk mendengarkan dengan khusyuk. Bagi mereka membaca Al-Qur`an menggunakan pengeras suara adalah sebuah larangan yang harus dihindari bagi wanita yang haid. Ketika haid membacanya saja tidak diperbolehkan apalagi membaca Al-Qur`an dengan pengeras suara. Namun dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjaga dan menguatkan hafalan mereka ketika sedang haid.

Mereka sangat memuliakan Al-Qur`an, bahkan ketika haid saja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur`an, mereka tetap menutup aurat dengan sempurna, menghadap kiblat dan khusyuk

mendengarkan. Bagi mereka Al-Qur`an dapat menciptakan kedamaian, ketenangan, dan penyembuh dikala sedih.

Adapun aspek behavioral santri PPTQ Ad-Dahlaniah terkait menulis Al-Qur`an terdapat 2 pendapat ada yang membolehkan dan memakruhkan. Mayoritas santri berpendapat bahwa boleh menulis Al-Qur`an ketika haid ketika sedang proses belajar dan mengajar. Beberapa santri lainnya berpendapat makruh menulis ayat Al-Qur`an dalam kondisi apapun. Jarang sekali di pondok ini menulis ayat-ayat Al-Qur`an sehingga santrinya hampir tidak pernah menulis ayat-ayat Al-Qur`an ketika haid. Ustazah Kamaliah mengatakan bahwa boleh-boleh saja menulis ayat Al-Qur`an dalam proses belajar dan mengajar, jika selain itu lebih baik dihindari. Kyai Muhammad juga menjelaskan demikian, boleh menulis ayat Al-Qur`an asal jangan sampai menyentuh mushaf dan ayat-ayatnya. Demikian karena menyentuh mushaf Al-Qur`an adalah larangan bagi wanita haid.

Aspek *behavioral* para santri tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Aspek *Behavioral* santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri ketika Haid

Aspek <i>Behavioral</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tidak setoran hafalan ketika sedang haid. • Mengulang-ulang hafalan (murajaah) dalam hati. • Mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan al-Qur`an seperti pembacaan Al-Qur`an 30 juz <i>bi al-ghaib</i>, <i>famî bisyauqin</i>, pembacaan surah Yasin dan al-Mulk dengan duduk dan mendengarkan saja. • Melafalkan potongan-potongan ayat Al-Qur`an berupa satu atau dua kata untuk mengoreksi hafalan santri lain. • Mengikuti kegiatan wirid harian dan ikut melafalkan walaupun terdapat potongan-potongan ayat Al-Qur`an dengan niat untuk membentengi diri, doa dan zikir kepada Allah Swt.. • Tidak memegang mushaf Al-Qur`an ketika haid, baik mushaf <i>Qudus</i> maupun terjemahan. Adapun santri haid ketika mengikuti kegiatan pondok maka mushaf Al-Qur`annya dibawakan oleh santri yang lain.

<i>Aspek Behavioral</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Tetap memperhatikan adab-adab ketika mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan Al-Qur`an atau menyimak hafalan teman seperti menutup aurat dengan sempurna dan menghadap kiblat.

Perbedaan dalam menetapkan kebolehan dan larangan membaca Al-Qur`an ketika haid di kalangan pondok tahfiz merupakan hal yang wajar. Demikian karena yang membolehkan memiliki dasar dan yang melarang membaca Al-Qur`an ketika haid juga memiliki dasar. Dasar yang membolehkan biasanya mereka mengikuti pendapat ulama Mazhab Maliki. Ulama Mazhab Maliki berpendapat bahwa wanita ketika haid boleh membaca atau melafalkan Al-Qur`an selama darahnya mengalir secara mutlak, baik karena takut hafalan Al-Qur`an hilang atau tidak. Sedangkan ulama mazhab tiga yang lainnya mengharamkan membaca Al-Qur`an ketika haid.

Ulama Mazhab Hanafi mengharamkan membaca Al-Qur`an ketika sedang haid kecuali untuk mengajar. Seorang guru hanya boleh mengajarkan satu demi satu kalimat untuk menjelaskan yang benar dari yang salah. Boleh juga membaca basmalah untuk memulai suatu pekerjaan yang baik dan membaca ayat-ayat yang pendek dengan tujuan berdoa dan memuji Allah Swt.

Ibnu Qudamah merupakan salah satu ulama dikalangan Mazhab Hambali mengatakan bahwasannya wanita yang sedang mengalami haid maka diharamkan membaca Al-Qur`an ketika haid kecuali membaca sebagian ayat yang tidak hanya terdapat di dalam Al-Qur`an seperti basmalah, hamdalah, doa-doa yang berasal dari ayat Al-Qur`an dan zikir lainnya. Hal ini berlandaskan kepada hadis 'Âisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah saw. berzikir disetiap keadaan, dan mengenai

mengingat Allah (mengagungkanNya) tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini.

Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat para ulama dikalangan Mazhab Syafii. Imam Nawawî yang merupakan salah satu ulama kalangan Mazhab Syafii berpendapat di dalam kitabnya *Majmû' Syarah al-Muhadzdzab* bahwasannya para ulama mazhab berpendapat hukum bagi seorang wanita haid yang membaca Al-Qur'an adalah haram, sebagaimana pendapat ini masyhur dikalangan Mazhab Syafii. Imam Nawawî mengatakan bahwa haid yang biasa dialami oleh wanita sekitar 7-8 hari tidak akan membuat lupa hafalan Al-Qur'an, jika khawatir lupa maka bisa ditanggulangi dengan tetap mengulang hafalannya di dalam hati.

Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan santri Ad-Dahlaniah. Mereka tidak melakukan aktivitas membaca Al-Qur'an ketika haid, sehingga setoran hafalan kepada ustazahnya masing-masing dihentikan sampai ia suci kembali. Kemudian cara murajaah mereka adalah di dalam hati, seperti pendapat dari imam Nawawî.

Selain itu, yang dilakukan santri yaitu melafalkan potongan-potongan ayat Al-Qur'an ketika haid berupa satu atau dua kata untuk mengoreksi hafalan santri lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari kalangan ulama Mazhab Hanâfi bahwa dalam proses mengajar boleh melafalkan kata atau kalimat dari Al-Qur'an untuk mengoreksi hafalan atau bacaan yang keliru. Adapun mengikuti kegiatan wirid harian dan ikut melafalkan walaupun terdapat potongan-potongan ayat Al-Qur'an dengan niat untuk membentengi diri, doa dan zikir kepada Allah Swt. juga sejalan dengan pendapat keempat mazhab tersebut.

Adapun mengenai penyentuhan Mushaf Al-Qur`an ketika haid ulama mazhab yang empat kecuali Mazhab Hambali, mereka sepakat mengharamkan. Mazhab Hambali hanya mengharamkan menyentuh tulisan arabnya saja, sehingga bagian yang tak tertulis diperbolehkan menyentuhnya.

Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan PPTQ Ad-Dahlaniah yang tidak memperbolehkan santrinya untuk menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika sedang haid. Dapat diketahui mereka mengikuti pendapat mayoritas yakni mengharamkan menyentuh mushaf Al-Qur`an ketika sedang haid. Beberapa santri juga menyebutkan bahwa dibolehkan memegang mushaf Al-Qur`an ketika haid dalam beberapa keadaan seperti mushaf Al-Qur`an jatuh dan di tempat tersebut tidak ada orang lain selain dirinya sendiri serta khawatir mushaf terbakar. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Fuqaha yang membolehkan menyentuh mushaf Al-Qur`an tanpa bersuci saat tiga keadaan, yakni:

- a. Jika dikhawatirkan mushaf Al-Qur`an tenggelam, terbakar, dan rusak.
- b. Jika dikhawatirkan mushaf Al-Qur`an diambil oleh orang-orang kafir.
- c. Jika dikhawatirkan Al-Qur`an jatuh ke tempat yang kotor dan najis.

Adapun mushaf terjemahan mereka juga tidak diperbolehkan menyentuhnya ketika sedang haid. Hal ini juga sejalan dengan fatwa Sayyid Ahmad Dahlan dalam kitab *Nihâyah al-Zain* bahwa diharamkan bagi wanita yang sedang haid untuk memegang mushaf terjemahan.

3. Aspek *Material*

Aspek *material* dipahami sebagai segala sesuatu yang mendukung bagaimana aspek *behavioral* terbentuk. Pengetahuan membentuk kesadaran dalam

memilih tindakan, aspek *material* membantu tindakan tersebut berlangsung. Aspek material pada penelitian ini adalah aspek yang melengkapi atau segala materi pendukung tindakan santri haid berinteraksi dengan Al-Qur'an.

Materi yang pertama adalah mushaf Al-Qur'an. Mushaf yang digunakan santri untuk menghafal adalah mushaf Al-Qur'an *Qudus*. Selain itu, untuk memahami makna ayat, para santri biasanya menggunakan mushaf Al-Qur'an terjemahan. Semua santri Ad-Dahlaniah ketika haid tidak menyentuh mushaf Al-Qur'an, sehingga solusinya ketika menyimak hafalan santri lain mereka tidak menyentuhnya secara langsung tapi melalui perantara, seperti perantara teman, menggunakan meja, atau menggunakan pensil untuk membolak-balikkan halamannya. Dengan melakukan hal tersebut mereka beranggapan tindakan tersebut adalah perilaku untuk memuliakan Al-Qur'an.

Menutup pakaian dengan sempurna juga merupakan bagian dari aspek material santri PPTQ Ad-Dahlaniah. Walaupun dalam keadaan haid, segala yang berhubungan dengan Al-Qur'an seperti menyimak hafalan santri lain mereka tetap menutup aurat dengan sempurna yakni dengan berkerudung dan busana muslim. Jika ada yang menggunakan kaos lengan pendek maka mereka berusaha menutupi lengannya dengan selendang atau sejenisnya agar tertutup dengan sempurna. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk menghormati Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an tanpa berkerudung dianggap sebagai ketidak pantasan dan hati mereka serasa tidak tenang jika mengaji tanpa menggunakan kerudung. Hal tersebut mereka lakukan sebagai bentuk menghormati Al-Qur'an.

Tempat yang nyaman dan bersih juga merupakan bagian dari aspek *material*. Mereka biasanya untuk menambah dan mengulang hafalan di tempat yang nyaman dan bersih serta menghadap kiblat. Karena bagi mereka tempat dapat mempengaruhi kenyamanan dalam membuat hafalan dan mengulang-ulang hafalan.

Al-Qur`an bagi mereka adalah satu-satunya kitab suci yang dapat membuat hati mereka terasa tenang, damai dan tentram. Al-Qur`an adalah salah satu sarana agar mereka dapat bercakap-cakap dengan Sang Pemilik Firman, dengan mereka dekat dengan Allah maka mereka yakin Allah akan mencukupi segala kehidupannya.

Aspek *material* para santri tersebut dapat dipetakan sebagai berikut:

Tabel 4.4 Aspek *Material* Santri PPTQ Ad-Dahlaniah Putri

<i>Aspek Material</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Mushaf Al-Qur`an <i>Qudus</i>. • Mushaf Al-Qur`an Terjemahan. • Pakaian yang menutup aurat (seperti kerudung, busana muslim) • Alat perantara seperti meja. • Tempat yang nyaman dan bersih • Program pondok seperti pembacaan <i>famî bisyauqin</i> dan khataman 30 juz <i>bi al-ghaib</i> menggunakan penguat suara.

Mereka sangat memuliakan Al-Qur`an, bahkan ketika haid saja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur`an, mereka tetap menutup aurat dengan sempurna, menghadap kiblat dan khusyuk mendengarkan. Bagi mereka Al-Qur`an dapat menciptakan kedamaian, ketenangan, dan penyembuh dikala sedih.